

**Analisis Potensi Sektor Jasa Perhotelan dan Pariwisata di Bursa Efek
Indonesia Periode 2010-2014: Perspektif Ekonomi Secara Makro**

Anggreini Restika Santi

Manajemen, Universitas Bunda Mulia

Veny Anindya Puspitasari

Manajemen, Universitas Bunda Mulia
veny.anindya@gmail.com

ABSTRACT

Hospitality and tourism companies have been growth very fast. Many people from foreign country have an interest to visit Indonesia. Tourism growth in Indonesia reach 9,39% in 2014, exceeding economic growth rate 5,7%. This high number has influenced hospitality sector. In 2014, investment value on hospitality and tourism sector has achieved US\$ 130,13 million consisting of foreign investment US\$ 117,24 million and domestic investment US\$ 12,86 million. In this paper we examine how hospitality and tourism sector in the BEI from the macro economy perspective. Macro variable used in this research are exchange rate, inflation rate, interest rate, and systematic risk. These variables will be related with the stock price of the hospitality and tourism companies listed in BEI.

Keywords: *exchange rate, inflation rate, interest rate, systematic risk, stock price, hospitality and tourism sector*

ABSTRAK

Perusahaan di bidang perhotelan dan pariwisata bertumbuh dengan sangat cepat. Banyak orang dari luar Negara kita tertarik untuk mengunjungi Indonesia. Pertumbuhan sector pariwisata di Indonesia mencapai 9,39% pada tahun 2014, melebihi tingkat pertumbuhan ekonomi yang hanya sebesar 5,7%. Pertumbuhan yang tinggi pada sector pariwisata ini juga berdampak pada sector perhotelan. Pada tahun 2014, nilai investasi pada sector pariwisata dan perhotelan mencapai 130,13 juta Dollar yang terdiri dari 117,24 juta Dollar investasi asing dan 12,86 juta Dollar investasi dalam negeri. Dalam kertas kerja ini akan dilihat bagaimana sector pariwisata dan perhotelan di BEI dari perspektif makro ekonomi. Variable makro yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah, inflasi, suku bunga, dan risiko sistematis. Variable-variabel tersebut akan dikaitkan dengan harga saham pada sector pariwisata dan perhotelan.

Kata kunci: nilai tukar, inflasi, suku bunga, risiko sistematis, harga saham, sector pariwisata dan perhotelan

PENDAHULUAN

Belakangan ini investasi di rel bisnis perhotelan dan pariwisata membuat subur tumbuhnya pusat-pusat pariwisata dan bangunan hotel baru serta menjadi pusat bisnis yang saat ini sedang mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa daerah yang difokuskan sebagai tujuan utama untuk berbisnis dan ada yang dijadikan sebagai tujuan berwisata. *The World Travel & Tourism Council* (WWTC) memperkirakan pada 2014 Indonesia berpeluang mencapai pertumbuhan wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 14,2 persen dan wisatawan nusantara (wisnus) sebesar 6,3 persen. Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian diperkirakan bisa mencapai 8,1 persen (www.kompas.com).

Tabel 1
KEDATANGAN WISATAWAN MANCANEGARA
BERDASARKAN PINTU MASUK KE INDONESIA

	2010	2011	2012	2013	2014
Soekarno-Hatta	1.823.636	1.933.022	2.053.850	2.240.502	2.246.437
Ngurah Rai	2.546.023	2.788.706	2.902.125	3.241.889	3.731.735
Batam	1.007.446	1.161.581	1.219.608	1.336.430	1.454.110
Kualanamu	162.410	192.650	205.845	225.550	234.724
Juanda	168.888	185.815	197.776	225.041	217.193

Sumber: bps.go.id

Dapat dilihat dari tabel kunjungan wisatawan ke Indonesia dimana peneliti hanya mengambil 5 pintu masuk yang merupakan wisatawan terbanyak, dari tahun 2010 sampai 2014 mengalami kenaikan. Dengan terus meningkatnya angka kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, bisnis perhotelan dipastikan akan terus tumbuh. Kondisi ini diperkirakan akan terus berlanjut pada 2014 hingga 2015. Menurut survei Cushman & Wakefield Indonesia, hingga 2015 di Jakarta saja akan ada 4.000 kamar hotel baru. Bahkan menurut laporan Reuters, beberapa perusahaan jasa perhotelan internasional saat ini tengah mempersiapkan rencana jangka menengah untuk melakukan ekspansi ke Indonesia (www.propertidata.com).

Perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata makin mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dimana banyak orang dari negara asing memiliki ketertarikan untuk berwisatawan di Indonesia. Pertumbuhan pariwisata di Indonesia mencapai 9,39% pada tahun 2014, melebihi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,7%. Tingginya angka ini berpengaruh pada perhotelan. Hingga 2014, nilai realisasi investasi perhotelan dan pariwisata di seluruh wilayah Indonesia telah mencapai US\$ 130,13 juta yang terdiri atas PMA sebesar US\$ 117,24 juta dan PMDN sebesar US\$ 12,86 juta (tempokini.com). Banyak usahawan yang memperluas jaringan usahanya dalam meningkatkan permintaan yang masuk. Untuk itu Indonesia membutuhkan

banyaknya investor untuk dapat berinvestasi guna melakukan perbaikan infrastruktur dan membuat pariwisata yang inovatif untuk mampu bersaing dengan negara-negara yang telah berkembang dalam pariwisata dan perhotelan.

Kegiatan pengembangan usaha sangat penting dilakukan perusahaan dalam menghadapi dunia usaha yang semakin tajam persaingannya. Gejolak rupiah yang begitu tinggi berdampak buruk bagi dunia dan perekonomian negara. Pemicu gejolak kurs rupiah tersebut berasal dari sisi penawaran dan permintaan. Ketika rupiah terapresiasi berarti mata uang suatu negara mengalami penurunan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan yang akan mereka dapatkan. Dengan demikian secara logis tingginya nilai kurs rupiah akan berdampak positif terhadap harga saham.

Harga barang dan jasa yang cenderung mengalami peningkatan, mengakibatkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Tingkat inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi yang dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan yang ada pada sektor perhotelan dan pariwisata. Menurut Sukirno (2013) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku umum dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi yang moderat mencapai di antara 4-10 persen.

Suku bunga dapat dijadikan sebagai alat moneter suatu sistem perekonomian yang mempengaruhi harga saham, karena merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Suku bunga yang tinggi akan berdampak melonjaknya biaya modal perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami persaingan dalam investasi, artinya para investor cenderung memilih berinvestasi ke pasar uang atas tabungan dibandingkan pasar

modal. Sebaliknya suku bunga yang rendah, bagi perusahaan kondisi ini menguntungkan karena perusahaan dapat mengambil kredit untuk menambah modal atau investasi dengan tingkat bunga yang rendah.

Risiko sistematis yaitu variasi pengembangan saham/portofolio berhubungan dengan perubahan pengembangan dalam pasar secara keseluruhan. Semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, maka akan semakin menurunkan harga saham perusahaan. Investor harus memperhatikan risiko pasar dalam investasi saham. Risiko pasar disebut juga risiko sistematis. Risiko pasar berhubungan erat dengan perubahan harga saham jenis tertentu atau kelompok tertentu yang disebabkan oleh antisipasi investor terhadap perubahan tingkat kembalian yang diharapkan. Untuk mengukur risiko ini dapat digunakan beta (β) sebagai pengukur yang tepat, tergantung pada kepekaan masing-masing saham terhadap perubahan pasar yaitu pada beta saham-saham tersebut. Dalam kaitannya dengan investasi dan perdagangan saham di bursa, dengan mengetahui beta saham, investor dapat mengukur tingkat sensitivitas saham terhadap risiko pasar yang ada.

Rumusan Masalah

1. Apakah secara simultan nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan risiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham sektor perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata di BEI periode 2010-2014?
2. Apakah secara parsial nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham sektor perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata di BEI periode 2010-2014?
3. Apakah secara parsial inflasi berpengaruh terhadap harga saham sektor perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata di BEI periode 2010-2014?
4. Apakah secara parsial suku bunga berpengaruh terhadap harga saham sektor perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata di BEI periode 2010-2014?
5. Apakah secara parsial risiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham sektor perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata di BEI periode 2010-2014?

LANDASAN TEORI

Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2011) pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Pasar modal yang diuraikan dalam buku ini adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Menurut Martalena dan Maya Malinda (2011) pasar modal (*capital market*) merupakan pasar sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Menurut Warsini (2009) pasar modal merupakan pertemuan antara permintaan dan penawaran sekuritas jangka panjang baik berupa utang atau penyertaan. Menurut Martono dan Harjito (2007) pasar modal adalah suatu pasar dimana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri. Dana jangka panjang yang diperdagangkan tersebut diwujudkan dalam surat-surat berharga. Jenis surat berharga yang diperjual-belikan di pasar modal memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun dan ada yang tidak memiliki jatuh tempo. Dana jangka panjang berupa hutang yang merupakan modal sendiri berupa obligasi (*bond*), sedangkan dana jangka panjang yang merupakan modal sendiri berupa saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preffered stock*).

Industri Pariwisata

Industri pariwisata menurut G.A Schmoll dalam Udhi (2011) bukanlah suatu industri yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan suatu industri yang berangkai atau merupakan rangkaian mata rantai dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan ini tidak hanya dalam jasa yang dihasilkan, tetapi juga dalam besarnya perusahaan, letak geografis, fungsi dan bentuk organisasi yang mengelola serta metode atau cara pemasaran dari perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut ahli lain yang bernama Krippendort dalam Nasrul (2010), mengatakan bahwa pengertian pariwisata akan menjadi lebih jelas bila kita mempelajarinya dari segi jasa atau produk yang dihasilkan atau pelayanan yang diharapkan oleh wisatawan (konsumen) jika sedang berada dalam suatu perjalanan. Dengan tujuan ini maka akan terlihat tahap dimana konsumen memerlukan *service* (layanan) yang tertentu. Pendekatan ini beranggapan bahwa produk dari industri pariwisata adalah semua jasa yang diberikan oleh daerah tujuan wisata semenjak wisatawan meninggalkan tempat kediamannya, sampai di tempat tujuan, hingga kembali ke tempat asalnya.

Berdasarkan batasan-batasan industri pariwisata di atas, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa industri pariwisata adalah : “kumpulan dari berbagai macam perusahaan yang secara bersama-sama memproduksi atau menghasilkan barang-barang, atau jasa-jasa (*goods and services*) yang dibutuhkan oleh para wisatawan pada khususnya dan para *traveler* (orang yang bepergian) pada umumnya, selama mereka di dalam suatu perjalanan” (Yoeti, 1996).

Produk Industri Pariwisata

Pengertian produk dalam ilmu ekonomi adalah sesuatu yang dihasilkan melalui proses produksi, dimana penekanan utamanya adalah bahwa tujuan akhir dari suatu proses produksi dapat digunakan untuk berbagai tujuan guna memenuhi kebutuhan manusia (Suwanto, 2004). Namun produk wisata bukanlah suatu produk yang nyata. Produk ini merupakan suatu rangkaian yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis tetapi yang bersifat sosial, psikologis dan alam, Walaupun produk wisata itu sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh tingkah laku ekonomi. Jadi produk wisata merupakan rangkaian dari berbagai jasa yang saling terkait, yaitu jasa yang dihasilkan berbagai perusahaan (segi ekonomis), jasa masyarakat (segi sosial/psikologis) dan jasa alam. (Suwanto, 2004).

Jasa yang disediakan perusahaan antara lain jasa angkutan, penginapan, pelayanan tour, pelayanan makan dan minum. Jasa yang disediakan masyarakat dan pemerintah antara lain berbagai prasarana fasilitas umum, kemudahan, keramahtamahan, adat istiadat, seni budaya dan sebagainya. Jasa yang disediakan alam antara lain pemandangan alam, pegunungan, pantai, gua alam, dan sebagainya.

Keterkaitan Industri Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi

Pengembangan pariwisata dianggap penting oleh pemerintah, mengingat Indonesia sebagai negara berkembang sehingga praktis sektor industri pariwisata belum begitu menonjol. Untuk itu sumber pertumbuhan nasional yang dimiliki mungkin bisa dianggap dominan adalah kepariwisataan (keindahan, kekayaan alam, peninggalan sejarah, budaya dan adat istiadat tradisional).

Dari sudut pembangunan negara, pariwisata merupakan bagian yang integral dari pembangunan nasional. Pariwisata mempunyai manfaat dan peranan sebagai berikut:

- a) Peranan pariwisata dalam bidang ideologi sebagai wahana efektif untuk menanamkan jiwa semangat dan nilai-nilai luhur kebudayaan nasional.
- b) Manfaat wisata dalam bidang politik, dengan dibangunnya obyek wisata yang tersebar diseluruh nusantara dan penyebaran kegiatan berwisata ke berbagai daerah akan menambah kecintaan dan rasa bangga terhadap semua kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
- c) Manfaat pariwisata dalam bidang ekonomi, akan meningkatkan penerimaan devisa negara dan penerimaan negara yang berupa:
 1. Pajak langsung (pajak penghasilan maupun pajak atas penggunaan fasilitas yang terkait dengan pariwisata), pajak tak langsung (bea masuk dan cukai yang diterima negara yang diterima dari sektor pariwisata maupun yang terkait).
 2. Meningkatkan dan pemeratakan pendapatan masyarakat, melalui *multiplier effect* dari industri pariwisata.

3. Meningkatkan pembangunan daerah.
- d) Manfaat pariwisata dalam bidang sosial dan budaya. Turut berupaya dalam peningkatan obyek-obyek wisata, pertumbuhan perkumpulan seni dan budaya, pertumbuhan hasil kerajinan dan pelestarian peninggalan sejarah.

Saham

Menurut Samsul (2006) saham merupakan tanda bukti memiliki perusahaan di mana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS). Menurut Sunariyah (2011) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

Menurut Darmadji dan Hendy Fakhruddin (2008) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan saham ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Nilai Tukar (*Kurs*)

Menurut Rivera-Batiz (1989) dalam Kuncoro (2009) kurs antara mata uang domestik dan mata uang asing diartikan sebagai jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli mata uang asing. Bila kurs meningkat berarti mata uang domestik mengalami *depresiasi* dan mata uang asing mengalami *apresiasi*. Sebaliknya, penurunan kurs mencerminkan terjadinya *apresiasi* mata uang domestik dan *depresiasi* mata uang asing.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. Menurut Sukirno (2013) kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Inflasi

Menurut Herlianto (2013) inflasi merupakan suatu gejala yang menunjukkan harga-harga mengalami kenaikan secara umum. Atau secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Menurut Sukirno (2013) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku umum dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi yang moderat mencapai di antara 4-10 persen.

Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2011) tingkat suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Unit waktu biasanya dinyatakan dalam satuan tahun (satu tahun investasi) atau bisa lebih pendek dari satu tahun. Uang pokok berarti jumlah uang yang diterima dari kreditur kepada debitur.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang

dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang.

Risiko Sistematis

Menurut Jones (1996) dikutip kembali ke dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Wijiyanti (2003) adalah sebagai berikut :

“Systematic risk as is show in part two on portolio management an investor can construct a diversified portfolio and eliminate part of the total risk. The diversiviable or non market part. What is left is the diversiviable portion or the market risk variability in a securities total return that is directly associated with overall movements in the general market or economy”.

Dapat dikatakan risiko sistematis tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Risiko ini disebabkan oleh faktor-faktor yang secara bersamaan mempengaruhi harga saham serta dipengaruhi adanya perubahan ekonomi makro seperti pergerakan tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang serta inflasi. Risiko pasar berhubungan erat dengan perubahan harga saham jenis tertentu maka dari itu tidak dapat terkontrol dan tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi.

Risiko sistematis sendiri dari suatu sekuritas atau portofolio yang relatif terhadap risiko pasar dapat diukur dengan beta (β). Beta suatu sekuritas adalah kuantitatif yang mengukur sensitivitas dari suatu sekuritas dalam merespon pergerakan keuntungan pasar, dan merupakan alat ukur yang tepat dari indeks pasar karena risiko suatu sekuritas yang diversifikasi dengan baik, karena semakin tinggi tingkat beta, semakin tinggi risiko sistematis yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi sehingga tergantung pada kepekaan masing-masing saham terhadap perubahan pasar yaitu pada beta saham-saham tersebut.

Menurut Herlianto (2013) besarnya risiko suatu saham ditentukan oleh beta (β). Beta menunjukkan hubungan (gerakan) antara saham dan pasarnya (saham secara keseluruhan). Beta (β) diartikan sebagai risiko saham sistematis. Pada saat $\beta > 1$

ini menunjukkan kondisi saham menjadi lebih berisiko, dalam artian jika pada saat terjadinya perubahan pasar sebesar 1% maka pada saham X akan mengalami perubahan lebih besar 1% atau saham $X > 1\%$.

PEMBAHASAN

Penyajian Data

Daftar 18 perusahaan sektor perhotelan dan pariwisata di BEI yang dijadikan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
DAFTAR PERUSAHAAN PERHOTELAN DAN PARIWISATA
DI BEI YANG MENJADI SAMPEL PENELITIAN

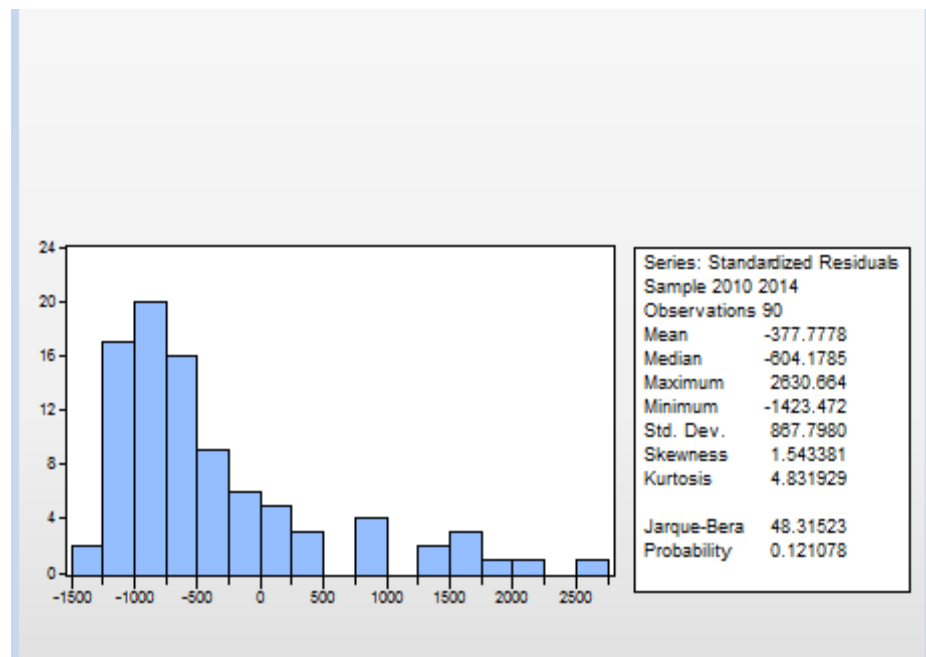
NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	BAYU	Bayu Buana Tbk.
2	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk.
3	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.
4	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk.
5	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk.
6	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk.
7	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.
8	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk.
9	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk.
10	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.
11	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk.
12	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk.
13	PUDP	Pudjiadi Prestige Limited Tbk.
14	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk.
15	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
16	JIHD	Jakarta International Hotels & Dev. Tbk.

17	KPIG	MNC Land Tbk.
18	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.

Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas

Tabel 3

HASIL PENGUJIAN NORMALITAS



Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 8.0

Dari hasil uji tabel 3 menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0.121078 > 0.1$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa error term terdistribusi normal.

Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Tabel 4

HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINERITAS

Correlation				
	NILAI_TUKAR	INFLASI	BI_RATE	BETA
NILAI_TUKAR	1.000000	0.684255	0.726798	0.045168
INFLASI	0.684255	1.000000	0.652505	0.062149
BI_RATE	0.726798	0.652505	1.000000	-0.007796
BETA	0.045168	0.062149	-0.007796	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 8.0

Dari hasil uji Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam persamaan regresi berganda karena nilai matriks korelasi (*correlation matrix*) dari semua variabel adalah $< 0,8$.

Hasil Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Tabel 5

HASIL PENGUJIAN AUTOKORELASI

R-squared	0.021994	Mean dependent var	1226.797
Adjusted R-squared	-0.024030	S.D. dependent var	2118.305
S.E. of regression	2143.605	Akaike info criterion	18.23232
Sum squared resid	3.91E+08	Schwarz criterion	18.37120
Log likelihood	-815.4543	Hannan-Quinn criter.	18.28832
F-statistic	0.477885	Durbin-Watson stat	0.563007
Prob(F-statistic)	0.751861		

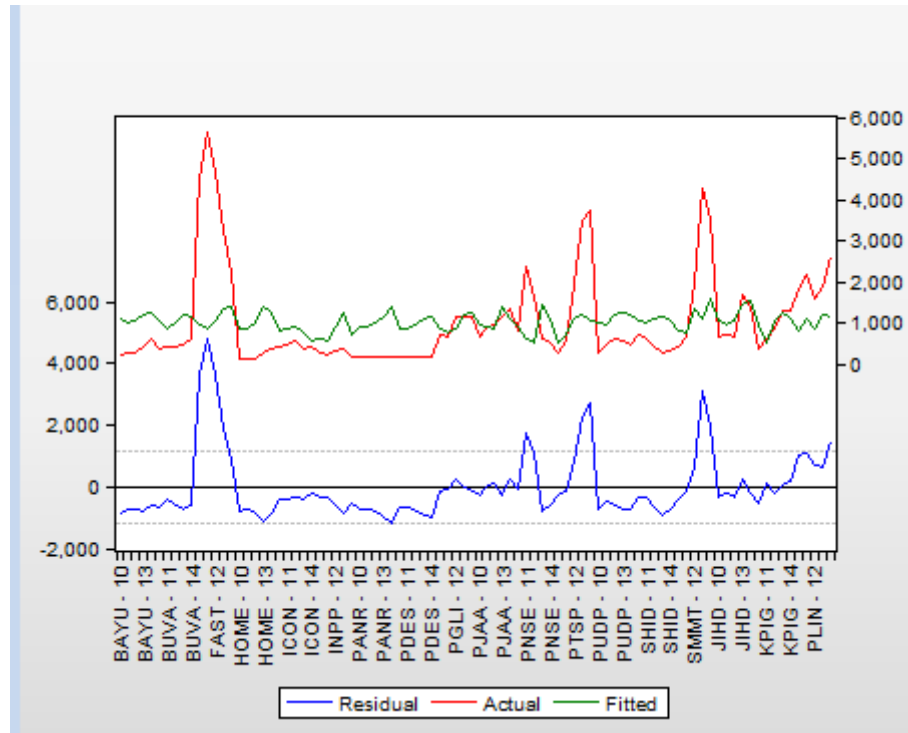
Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 8.0

Dari hasil uji Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 0.563007. maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi

Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedasitas

Tabel 6

HASIL UJI HETEROSKEDASITAS



Sumber: Hasil pengolahan Eviews 8.0

Dari hasil uji Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada hasil estimasi, di mana residualnya tidak membentuk suatu pola.

Hasil Uji Determinasi

Tabel 7

HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

R-squared	0.021994	Mean dependent var	1226.797
Adjusted R-squared	-0.024030	S.D. dependent var	2118.305
S.E. of regression	2143.605	Akaike info criterion	18.23232
Sum squared resid	3.91E+08	Schwarz criterion	18.37120
Log likelihood	-815.4543	Hannan-Quinn criter.	18.28832
F-statistic	0.477885	Durbin-Watson stat	0.563007
Prob(F-statistic)	0.751861		

Pada tabel 7 nilai *R square* (R^2) dari output tabel di atas ialah sebesar 0,0219 atau sama dengan 2,19%. Angka tersebut berarti bahwa sebesar 2,19% variabel dependen yaitu harga saham dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu nilai tukar, inflasi, suku bunga dan risiko sistematis. Sedangkan sisanya sebesar 97,81% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model regresi tersebut.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 8

HASIL ANALISA REGRESI LINEAR BERGANDA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NILAI_TUKAR	0.188853	0.318628	0.592705	0.5550
INFLASI	2727.425	34216.52	0.079711	0.9367
BI_RATE	-39748.89	61460.52	-0.646739	0.5195
BETA	186.0181	166.8485	1.114893	0.2680
C	1703.113	2713.510	0.627642	0.5319

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 8.0

Dari hasil pada tabel 8 dapat diketahui bahwa persamaan regresi adalah:

$$Y = 1703,113 + 0,188853X_1 + 2727,425X_2 - 39748,89X_3 + 186,0181X_4 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila variabel independen sama dengan nol atau konstan, maka harga saham positif dan naik sebesar 1703,113.
- 2) Nilai koefisien variabel independen nilai tukar sebesar 0,188853 menunjukkan bahwa setiap ada penambahan satu rupiah, maka akan menaikkan harga saham sebesar 0,188853 pada sektor perhotelan dan pariwisata.
- 3) Nilai koefisien variabel independen Inflasi sebesar 2727,425 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan 1%, maka akan menaikkan harga saham sebesar 2727,425 pada sektor perhotelan dan pariwisata.
- 4) Nilai koefisien variabel independen *BI Rate* sebesar -39748,89 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan 1%, maka akan menurunkan harga saham sebesar -39748,89 pada sektor perhotelan dan pariwisata.
- 5) Nilai koefisien variabel independen Beta sebesar 186,0181 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan 1%, maka akan menaikkan harga saham sebesar 186,0181 pada sektor perhotelan dan pariwisata.

Tabel 9

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Hipotesis	Pernyataan	Nilai	Keterangan
H ₁	Tidak adanya pengaruh secara simultan variabel nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan risiko sistematis terhadap harga saham sektor perhotelan dan pariwisata.	0.477	H ₀₁ diterima H _{a1} ditolak
H ₂	Tidak adanya pengaruh variabel nilai	0.592	H ₀₂ diterima

	tukar terhadap harga saham		H _{a2} ditolak
H ₃	Tidak adanya pengaruh variabel inflasi terhadap harga saham sektor perhotelan dan pariwisata.	0.079	H ₀₃ diterima H _{a3} ditolak
H ₄	Tidak adanya pengaruh variabel suku bunga BI terhadap harga saham sektor perhotelan dan pariwisata.	-0,646	H ₀₄ diterima H _{a4} ditolak
H ₅	Tidak adanya pengaruh variabel risiko sistematis terhadap harga saham sektor perhotelan dan pariwisata.	1.114	H ₀₅ diterima H _{a5} ditolak

Sumber : diolah oleh peneliti

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik simpulan sebagai berikut :

1. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi, suku bunga dan risiko sistematis tidak mempengaruhi harga saham pada sektor jasa perhotelan dan pariwisata di BEI selama periode 2010-2014. Hal ini menunjukkan bahwa para investor lebih tertarik dengan kinerja dan usaha sektor jasa perhotelan dan pariwisata yang sedang berkembang untuk mendapatkan keuntungan yang optimal.
2. Dari hasil uji hipotesis kedua, tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel nilai tukar terhadap harga saham sektor perhotelan dan pariwisata. Hal ini menunjukkan para investor tidak memperhitungkan kestabilan nilai rupiah saat ini.
3. Dari hasil uji hipotesis ketiga tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel inflasi terhadap harga saham sektor perhotelan dan pariwisata. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi menyebabkan investor

berspekulasi atau cenderung bersikap menunggu agar kondisi inflasi lebih stabil, sehingga resiko kerugian yang dialami investor tidak besar.

4. Dari hasil uji hipotesis keempat, tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel suku bunga BI terhadap harga saham perhotelan dan pariwisata. Hal ini menunjukkan investor termotivasi untuk membeli saham perusahaan yang memiliki kinerja baik, sehingga mampu memberikan keuntungan bagi investor dan memiliki prospek usaha yang baik.
5. Dari hasil uji hipotesis kelima, tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel risiko sistematis terhadap harga saham sektor perhotelan dan pariwisata. Risiko sistematis merupakan suatu bentuk risiko yang tidak dapat didiversifikasikan dan terjadi secara menyeluruh. Untuk itu investor perlu mewaspadaikan dan mengantisipasi dengan melakukan serangkaian analisis untuk meminimalkan kerugian akibat risiko tersebut. Bagi investor yang kurang menyenangi risiko, sebaiknya memilih instrumen keuangan lain karena saham merupakan instrumen keuangan yang paling berisiko walaupun diiringi pendapatan yang tinggi.

SARAN

1. Saran bagi Investor tidak perlu khawatir akan perubahan kurs karena Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang atau bergantung pada *supply-demand*, maka intervensi pemerintah untuk menstabilkan kurs dinilai dapat menjaga kestabilan di pasar modal.
2. Investor dapat menanamkan dananya pada perusahaan yang memiliki prospek yang baik dalam meningkatkan nilai harga saham dan tidak didominasi oleh faktor makroekonomi (nilai tukar, inflasi, suku bunga), seperti pada sektor jasa perhotelan dan pariwisata.
3. Para investor sebaiknya lebih memperhatikan kondisi keuangan serta kinerja perusahaan agar investor dapat mengetahui layak atau tidak menanamkan modalnya pada saham perusahaan yang dipilihnya sehingga investor tidak mengalami kerugian.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel-variabel makro ekonomi yang lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. (2008), *Pasar Modal di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.

Didit Herlianto (2013), *Manajemen Investasi^{plus} Jurus Mendeteksi Investasi Bondong*, Cetakan Pertama. Yogyakarta.

Gunawan, Yanny Widiastuty dan Imelda Wijiyanti (2003), *Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Properti di BEJ*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 5, No. 2, November 2003: 123-132.

Kuncoro Mudrajad (2009), *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Martalena dan Maya Malinda (2011), *Pengantar Pasar Modal*, Yogyakarta: ANDI.

Martono dan D. Agus Harjito (2007), *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kelima. Yogyakarta: EKONISIA.

Mohammad Samsul (2006), *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Erlangga Jakarta.

Sabar Warsini (2009), *Manajemen Investasi*, Semesta Media, Jakarta.

Samuelson dan Nordhaus (2004), *Ilmu Makro Ekonomi*, PT Media Global Edukasi, Jakarta.

Sukirno Sadono (2013), *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, Rajawali

Pers.

Sunariyah (2011), *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, UPP STIM YKPN,

Jakarta.

Suwantoro Gamal (2004), *Dasar-Dasar Pariwisata*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Yoeti Oka (1996), *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*, Penerbit Angkasa,

Bandung.